

Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kecamatan Genuk Kota Semarang

Jihan Ayu Nabilla, Siti Aisyah

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Correspondence: nabillajihan69@gmail.com, sa150@ums.ac.id

ABSTRAK

Salah satu subsektor pertanian yang potensial berkembang di Indonesia adalah perikanan. Hal ini disebabkan sebagian besar wilayah Indonesia merupakan perairan, yang menghasilkan berbagai komoditas hasil laut yang bernilai ekonomi tinggi. Nelayan di Kecamatan Genuk memiliki potensi untuk mendapatkan hasil laut yang melimpah tetapi terkendala dengan keterbatasan perlengkapan menangkap hasil laut yang masih menggunakan mesin sederhana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh umur, kekayaan, jam kerja, dan hasil tangkapan terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Genuk Kota Semarang. Data diperoleh dengan menyebarkan kuisioner kepada responden dan diolah dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian adalah modal berpengaruh negatif signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Genuk Kota Semarang dan hasil tangkap berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Genuk Kota Semarang, sedangkan umur dan jam kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Genuk Kota Semarang. Saran terhadap Pemerintah Kota Semarang sebaiknya menyediakan infrastruktur dan pendampingan berupa hibah alat penangkapan hasil laut yang lebih modern dan bimbingan teknis yang lebih baik agar potensi sumber daya alam dapat dimanfaatkan secara lebih optimal dan kesejahteraan nelayan semakin membaik.

Kata kunci : umur; modal; curahan jam kerja; hasil tangkapan

ABSTRACT

One of the agricultural sub-sectors that has the potential to develop in Indonesia is fisheries. This is due to the fact that most of Indonesia's territory is water, which produces a variety of marine product commodities that have high economic value. Fishermen in Genuk District have the potential to get abundant marine products but are constrained by limited equipment to catch marine products that still use simple machines. This study aims to determine how much influence age, wealth, working hours, and catches have on the income of fishermen in Genuk District, Semarang City. Data was obtained by distributing questionnaires to respondents and processed using multiple linear regression analysis method. The results of the study are that capital has a significant negative effect on the income of fishermen in Genuk District, Semarang City and catch yields have a positive and significant effect on the income of fishermen in Genuk District, Semarang City, while age and working hours have no significant effect on the income of fishermen in Genuk District, Semarang City. Suggestions for the Semarang City Government should provide infrastructure and assistance in the form of grants for more modern fishing gear and better technical guidance so that the potential of natural resources can be utilized more optimally and the welfare of fishermen will improve.

Keywords : age; capital; outpouring of working hours; caught

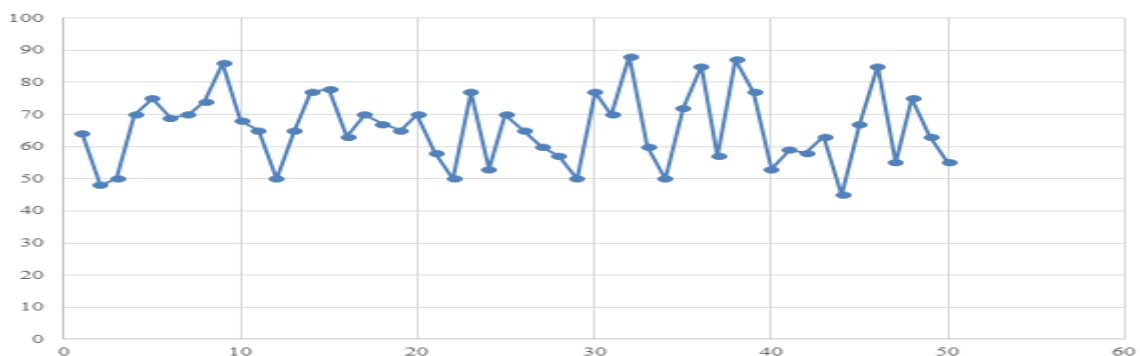
PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan wilayah perairan yang sangat luas dibandingkan negara ASEAN lainnya, sumber daya alam ini banyak menghasilkan komoditas hasil laut berupa mutiara, rumput laut dan produk perikanan seperti ikan tuna, kerang, cumi-cumi, gurita, kepiting dan sebagainya (Ariska, 2019). Ahir-akhir ini pemerintah melakukan intensifikasi usaha pemberdayaan dari sumber laut sebagai upaya memperoleh devisa yang lebih besar. Namun jika tidak dibarengi dengan peningkatan pemahaman tentang perikanan dan barang laut lainnya, upaya ini akan sia-sia. Karena Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari puluhan ribu pulau, daerah pemukiman telah berkembang di sekitar sungai dan pantai, yang memfasilitasi terciptanya struktur kehidupan akuatik. Masyarakat yang tinggal di pesisir dan tepi sungai biasanya bekerja sebagai nelayan disamping berbagai kegiatan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Alains, 2009). Salah satu kelompok orang yang melakukan kegiatan usaha komersial dengan mendapatkan uang yang berasal dari perbuatan para nelayan itu sendiri adalah mereka yang bermata pencaharian sebagai nelayan (Priyono, 2020). Orang yang aktif bekerja di bidang perikanan dan lingkungan perairan

lainnya di mana kesejahteraan hewan sangat dipengaruhi oleh hasil tangkapannya dikenal sebagai nelayan (Maramba, 2018).

Meskipun sumberdaya perikanan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan, namun dalam praktiknya banyak nelayan yang masih belum mampu meningkatkan hasil tangkapannya sehingga mengakibatkan tingkat pendapatan nelayan menjadi stagnan (Thamrin, 2012). Kategori sosial yang membentuk komunitas nelayan secara keseluruhan menciptakan unit sosial dengan seperangkat nilai dan ikon budaya bersama yang berfungsi sebagai panduan untuk tindakan sehari-hari mereka. Karena ciri budaya inilah, masyarakat nelayan dapat dibedakan dengan kelompok sosial lainnya (Mappigau & Ferils, 2020). Desa nelayan, di mana mata pencaharian masyarakat bergantung pada pengelolaan sumber daya perikanan yang efektif, secara sosial berbeda dari masyarakat di daerah pedalaman dalam hal status sosial ekonomi penduduknya (Suryani, 2020). Masyarakat di lokasi pesisir mudah beradaptasi dengan perubahan dan kontak sosial, memiliki struktur sosial yang beragam, moral yang baik, dan solidaritas sosial yang tinggi (Dwindi, 2016). Terlepas dari kelimpahan sumber daya pesisir dan samudera, kemiskinan masih ada di kota-kota pesisir tertentu, membuat kebenaran sosial ekonomi ini menjadi paradox (Rahmasari, 2017).

Kuantitas hasil tangkapan menunjukkan besarnya pendapatan nelayan yang sebagian besar untuk konsumsi keluarga (Dewi, 2018). Akibatnya, jumlah konsumsi keluarga atau kebutuhan fisik dasar yang dipenuhi sangat bergantung pada pendapatan (Konoralma dkk, 2020). Produksi perikanan tangkap tumbuh dari 4.276.720 ton pada tahun 2021 menjadi 4.728.320 ton pada tahun 2003, rata-rata meningkat 5,15%. Rata-rata nilai dan volume ekspor masing-masing naik sebesar 19,92% dan 19,615%. Volume ekspor meningkat menjadi 696.290 ton dengan nilai 2.004.067.000 US\$ pada tahun 2022 dari 487.117 ton dengan nilai 1.631.800.000 US\$ pada tahun 2021. Demikian pula, Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dari perikanan tangkap naik dari Rp4,033 miliar pada tahun 2021 menjadi 355,720 miliar pada tahun 2022 (Ahmad, 2017).



Sumber : data olahan

Gambar 1
Hasil Tangkap Nelayan di Kecamatan Genuk Perbulan Pada Tahun 2022



Sumber : data olahan

Gambar 2
Pendapatan Nelayan di Kecamatan Genuk Perbulan Pada Tahun 2022

Gambar 1 menjelaskan hasil tangkap nelayan di Kecamatan Genuk Kota Semarang perbulan pada tahun 2022 mengalami fluktuasi. Pada bulan Januari 64 kg perbulan, pada bulan Februari 48 kg perbulan lebih sedikit 16 kg dari bulan Januari. Pada bulan Maret hasil tangkapan nelayan adalah 50 kg, lebih sedikit daripada bulan April 70 kg perbulan. Pada bulan Mei hasil tangkap nelayan adalah 75 kg perbulan. Pada bulan Juni hasil tangkap nelayan adalah 75 kg perbulan, lebih banyak 5 kg daripada bulan Mei. Nelayan umumnya masih menemui kendala teknologi (Mustika, 2015). Wilayahnya terkendala dan ketergantungan pada musim cukup besar saat menggunakan peralatan dasar penangkapan ikan. Hal ini menyebabkan nelayan tidak bisa melaut saat cuaca buruk, dan berdampak langsung pada pendapatan dan kesejahteraan mereka yang mengalami penurunan (Ardhianto & Haryati, 2016). Sedangkan Gambar 2 pendapatan nelayan di Kecamatan Genuk Kota Semarang perbulan pada tahun 2022 mengalami fluktuasi. Pada bulan Januari Rp.1.224.000,00 juta perbulan, pada bulan Februari Rp.886.000,00 perbulan lebih sedikit Rp.400.000,00 dari bulan Januari. Pada bulan Maret pendapatan nelayan adalah 862.000, lebih sedikit daripada bulan April Rp.1.336.000,00 perbulan. Pada bulan Mei hasil pendapatan nelayan adalah Rp.1.500.400,00 perbulan. Pada bulan Juni pendapatan nelayan adalah Rp.1.334.400,00 perbulan, lebih sedikit Rp. 30.000,00 daripada bulan Mei.

Pola hidup seorang nelayan akan dipengaruhi oleh tingkat pendapatannya, dan tingkat produksi yang rendah akan berdampak pada jumlah uang yang mereka hasilkan (Putra & Kartika, 2016). Dalam studi ini, hanya tiga faktor, yaitu modal kerja, tenaga kerja, dan jarak tempuh di laut yang diperkirakan berdampak pada jumlah pendapatan. Ruswanty (2019) ditegaskan bahwa modal kerja adalah jumlah uang yang dikeluarkan selama periode waktu tertentu dengan tujuan menghasilkan pendapatan jangka pendek sejalan dengan tujuan utama memulai suatu perusahaan (Suprapti, 2018). Nelayan membutuhkan uang yang cukup untuk memulai bisnis mereka untuk menangkap ikan. Uang tersebut diperlukan untuk membeli alat tangkap, perahu, motor, dan peralatan lain yang akan membantu memperluas tangkapan (Anggara, 2016).

Pendapatan usaha nelayan berbeda dengan pendapatan usaha lainnya karena pengusaha dapat menghitung keuntungan bulanannya dan juga petani yang dapat memperkirakan pendapatannya, berbeda dengan nelayan yang aktivitasnya penuh ketidakpastian (Puspita & Widanta, 2016). Pendapatan nelayan juga tidak menentu karena berlabuh di pantai atau di laut. Faktor yang mempengaruhi pendapatan melaut nelayan adalah umur nelayan. Usia produktif nelayan adalah 15-6 tahun yang merupakan usia ideal bagi pekerja (Sabar & Indasari, 2018). Masa adalah masa produktif, biasanya semakin tua usia anda maka penghasilan semakin bertambah, yang tergantung dari jenis pekerjaan yang dilakukan (Agunggunanto, 2012). Kekuatan fisik seseorang untuk melakukan suatu kegiatan sangat erat kaitannya dengan umur, karena ketika umur seseorang sudah melewati masa panen, maka kekuatan fisiknya semakin melemah sehingga produktivitas dan pendapatan juga menurun (Rahman dkk, 2019).



Sumber : data olahan

Gambar 3
Umur Nelayan di Kecamatan Genuk Perbulan Pada Tahun 2022

Gambar 3 menjelaskan umur nelayan di Kecamatan Genuk Kota Semarang bervariasi. Umur nelayan di kecamatan Genuk Kota Semarang berkisar antara 22 tahun sampai 49 tahun. Umur nelayan di kecamatan Genuk Kota Semarang didominasi umur 40 tahunan dan diikuti umur 30 tahunan, kemudian diikuti umur 20 tahunan. Umur 60 ditemukan pada hasil wawancara tahun 2022 di

kecamatan Genuk Kota Semarang, dapat disimpulkan bahwa umur 60 adalah umur yang paling tua, dan dari remaja sampai tua mayoritas penduduknya adalah nelayan. Masyarakat di Kecamatan Genuk mayoritas berprofesi sebagai nelayan yang secara umum masih tergolong pada nelayan tradisional. Masyarakat nelayan tradisional identik dengan kondisi tingkat kemiskinan yang cukup tinggi serta pendidikan yang rendah. Permasalahan utama yang dialami oleh nelayan adalah tingkat pendapatannya yang setiap tahunnya tetap (cenderung konstan) dan hampir tidak berkembang. Menurut Lamia (2013), kegiatan ekonomi rumah tangga dipengaruhi oleh empat faktor yaitu curahan kerja, total produksi, pendapatan, dan pengeluaran atau konsumsi.

Masalah yang sering menimpa nelayan, khususnya nelayan tradisional, adalah fenomena rendahnya kesejahteraan nelayan, sehingga menghambat berkembangnya subsektor perikanan, khususnya perikanan tangkap (Masinambo, 2020). Meningkatkan kesejahteraan nelayan, pembudidaya ikan, dan masyarakat pesisir lainnya merupakan salah satu tujuan pembangunan perikanan, namun sulit dilakukan karena rendahnya tingkat kesejahteraan nelayan. Masyarakat nelayan merupakan salah satu kelompok masyarakat miskin dengan segala ciri yang menjadi ciri keterbelakangannya, termasuk tidak terpenuhinya kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan, sehingga masyarakat nelayan sering dijumpai kekurangan gizi, dan rendahnya produktivitas sebagai akibat buruknya pendidikan dan kesehatan, yang mengakibatkan rendahnya pendapatan, sehingga derajat kesejahteraan mereka pun menjadi rendah (Mahendra, 2015). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan pada pelelangan kepiting.

METODE

Sensus dilakukan di Semarang dengan teknik sensus, dan sampel penelitian ini adalah 50 orang nelayan yang berasal dari Kecamatan Genuk. Sensus adalah suatu bentuk penelitian yang mencakup semua aspek populasi di wilayah penelitian (Hartani, 2017). Data primer dan sekunder digunakan untuk membuat data penelitian. Wawancara langsung dengan responden, khususnya masyarakat nelayan, dengan menggunakan serangkaian pertanyaan, menghasilkan data primer (kuesioner). Selama ini berlangsung, data sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber yang berwenang, organisasi terkait termasuk Badan Pusat Statistik (BPS), serta bahan dan publikasi pendukung lainnya. Analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini. Model regresi yang disebut regresi linier berganda mencakup banyak variabel independen. Untuk memastikan arah dan derajat pengaruh faktor independen terhadap variabel dependen, digunakan analisis regresi linier berganda. Unsur umur, modal, jam kerja, dan hasil tangkapan yang mempengaruhi pendapatan nelayan dapat ditentukan dengan menggunakan teknik analisis ini. Berikut adalah model ekonometrika yang digunakan dalam penelitian ini:

$$\text{LogFI} = \beta_1 \text{AGE}_1 + \beta_2 \text{LogCAPITAL}_2 + \beta_3 \text{LogWH}_3 + \beta_4 \text{LogCATCH}_4 + e$$

FI merupakan variabel pendapatan nelayan yang dijelaskan dengan satuan dalam rupiah, AGE adalah umur dengan satuan tahun, CAPITAL merupakan modal dengan satuan rupiah, WH merupakan curahan jam kerja dengan satuan jam. CATCH merupakan hasil tangkapan dalam satuan kilogram (Kg). Semua informasi yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari wawancara langsung yang dilakukan dengan responden komunitas nelayan menggunakan kuesioner yang telah dirancang.

HASIL

Tabel 1
Hasil Estimasi Model Ekonometrik

$\text{LogFI}_t = 11,28966 + 0,000072710^{-5} \text{AGE}_t - 0,175354 \text{LogCAPITAL}_t - 0,018239 \text{LogWH}_t + 1,175706 \text{LogCATCH}_t$			
(0,4855)	(0,0000)*	(0,2809)	(0,0000)*
$R^2 = 0,999360$; DW-Stat. = 1,400744 ; F = 13272,69 ; Prob. F = 0,000000			
Uji Diagnosis			
Multikolinieritas (VIF)			
AGE = 1,3983; LogCAPITAL = 1,4857; LogWH = 2,4221; LogCATCH = 2,4969			
Normalitas Residual (Jarque Bera)			
JB(2) = 3,3617 ; Prob. JB(2) = 0,1862			

Heteroskedastisitas (White)

$\chi^2(14) = 14,20331$; Prob. $\chi^2(14) = 0,4347$

Linieritas (Ramsey Reset)

$F(1,33) = 1,8656$; Prob. $F(1,33) = 0,1812$

*Signifikan pada $\alpha = 0,01$. Angka dalam kurung adalah probabilitas empirik (p value) statistik t.

Sumber: data olahan

Tabel 2
Hasil Uji VIF

Variabel	VIF	Kriteria	Kesimpulan
AGE	1,3983	< 10	Tidak menyebabkan multikolineritas
LogCAPITAL	1,4857	< 10	Tidak menyebabkan multikolineritas
LogWH	2,4221	< 10	Tidak menyebabkan multikolineritas
LogCATCH	2,4969	< 10	Tidak menyebabkan multikolineritas

Sumber: data olahan

Normalitas residual model terestimasi akan diuji memakai uji Jarque Bera (JB). H_0 uji JB adalah distribusi residual model terestimasi normal; dan H_A -nya distribusi residual model terestimasi tidak normal. H_0 diterima jika nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $JB > \alpha$; H_0 ditolak jika nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $JB \leq \alpha$. Tabel 1 terlihat nilai p, probabilitas, atau signifikansi empirik statistik JB adalah sebesar 0,1862 ($> 0,10$); jadi H_0 diterima. Simpulan, distribusi residual model terestimasi normal. Uji White akan dipakai untuk menguji heteroskedastisitas. H_0 uji White adalah tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model terestimasi; dan H_A -nya terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model terestimasi. H_0 diterima apabila nilai p (p value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji White $> \alpha$; H_0 ditolak apabila nilai p (p value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji White $\leq \alpha$. Tabel 1 terlihat nilai p, probabilitas, atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji White adalah sebesar 0,1862 ($> 0,05$); jadi H_0 diterima. Simpulan, tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model terestimasi.

Ketepatan spesifikasi atau linieritas model dalam penelitian ini akan diuji memakai uji Ramsey Reset. Uji Ramsey Reset memiliki H_0 spesifikasi model terestimasi tepat atau linier; sementara H_A -nya spesifikasi model terestimasi tidak tepat atau tidak linier. H_0 diterima apabila nilai p (p value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik F uji Ramsey Reset $> \alpha$; H_0 ditolak apabila nilai p (p value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik F uji Ramsey Reset $\leq \alpha$. Nilai p, probabilitas, atau signifikansi empirik statistik F uji Ramsey Reset, dari Tabel 4.1, terlihat memiliki nilai sebesar 0,1812 ($< 0,01$); jadi H_0 diterima. Simpulan, spesifikasi model terestimasi tidak tepat atau tidak linier.

Model terestimasi eksis apabila seluruh variabel independennya secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (koefisien regresi model terestimasi tidak secara simultan bernilai nol). Uji eksistensi model terestimasi memakai uji F. Dalam penelitian ini, karena variabel independen model terestimasi ada empat, maka formulasi hipotesis ujinya adalah $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$; koefisien regresi secara simultan bernilai nol atau model terestimasi tidak eksis; $H_0: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$, koefisien regresi tidak secara simultan bernilai nol atau model terestimasi eksis. H_0 akan diterima jika nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $F > \alpha$; H_0 akan ditolak jika nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $F \leq \alpha$. Tabel 1, terlihat nilai p, probabilitas, atau signifikansi empirik statistik F pada model terestimasi memiliki nilai 0,000000, yang berarti $< 0,01$; jadi H_0 ditolak, kesimpulan model terestimasi tidak eksis. Uji validitas efek mengevaluasi pentingnya pengaruh masing-masing variabel independen secara terpisah. Uji t digunakan untuk mengevaluasi validitas efek. Variabel independen I memiliki pengaruh yang cukup besar menurut H_A , namun uji t H_0 menunjukkan bahwa signifikansinya kecil. Jika nilai p (p value), kemungkinan, atau signifikansi empirik statistik lebih besar dari atau sama dengan t, maka H_0 akan diterima; sebaliknya, H_0 akan ditolak.

Tabel 3
Hasil Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen

Variabel	sig. t	kriteria	kesimpulan
AGE	0,4855	> 0,10	Tidak berpengaruh signifikan
LogCAPITAL	0,0000	< 0,10	Berpengaruh signifikan ada $\alpha = 0,01$
LogWH	0,2809	> 0,10	Tidak berpengaruh signifikan
LogCATCH	0,0000	< 0,10	Berpengaruh signifikan ada $\alpha = 0,01$

Sumber: data olahan

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,999360, menunjukkan bahwa variabel umur, modal, curahan jam kerja, dan Hasil Tangkapan dapat memberikan kontribusi sebesar 99,93% terhadap variasi variabel pendapatan nelayan. Variabel atau faktor lain yang tidak termasuk dalam model estimasi mempengaruhi sisanya sebesar 0,07%. Variabel bebas modal dan tangkapan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap variabel pendapatan nelayan, menurut uji validitas *advance effect*. Sedangkan variabel umur dan variabel curahan jam kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel pendapatan nelayan. Variabel modal memiliki koefisien regresi sebesar -0.175354 dengan pola hubungan logaritma-logaritma, artinya jika modal naik sebesar 1% maka pendapatan akan mengalami penurunan sebesar 0.175354%.

Besarnya koefisien variabel hasil tangkap adalah sebesar 1,175706 dengan pola hubungan logaritma-logaritma, artinya tingkat pendapatan akan naik sebesar 1,175706 % apabila hasil tangkapan mengalami kenaikan sebesar 1% dan sebaliknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan, hal ini terjadi karena umur nelayan tidak menentukan produktivitas mereka, sehingga terlepas dari tua atau muda seorang nelayan, mereka akan memperoleh pendapatan yang dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil ini sejalan dengan penelitian Aristi (2018) yang menunjukkan umur tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan, hal ini terjadi karena modal yang digunakan lebih banyak digunakan untuk pengeluaran selain belanja modal, sehingga mengurangi kemungkinan untuk mendapatkan hasil tangkapan yang menyebabkan pendapatan berkurang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gonibala (2019) berkaitan dengan pengujian pengaruh modal dan biaya produksi terhadap pendapatan UMKM yang mengungkapkan bahwa modal memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pendapatan nelayan dan biaya produksi tidak berpengaruh terhadap pendapatan UMKM.

Penelitian Trisnawati (2013) menyatakan bahwa jumlah jam kerja sedikit atau tidak berdampak pada pendapatan nelayan karena faktor eksternal yang tidak terkait dengan jam kerja, sehingga jam kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Hasil tangkapan berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan nelayan, karena semakin banyak hasil tangkapan maka semakin banyak pula pendapatan yang diperoleh nelayan. Sementara penelitian Waridin (2007) mengungkapkan bahwa dampak hasil tangkapan terhadap pendapatan nelayan, usia, masa kerja, dan pendidikan semuanya berpengaruh.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan dan hasil tangkapan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan. Nelayan di tempat Pelelangan Kepiting di Kecamatan Genuk Kota Semarang, sedangkan umur dan curahan jam kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan di Tempat Pelelangan Kepiting di Kecamatan Genuk Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agunggunanto, E.Y. 2012, Analisis Kemiskinan dan Pendapatan Keluarga Nelayan Kasus di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, Jawa Tengah, Indonesia, *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 50.
- Alains, A.M., Putri, S.E. and Haliawan, P., 2009, Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Berbasis Masyarakat (PSPBM) Melalui Model Co-Management Perikanan, *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 10(2), 172.
- Anggara, E. 2016, Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Nelayan di

- Desa Batununggul Kecamatan Nusa Penida, *E-Jurnal EP Unud*, 8(5), 1092–1121.
- Ardhianto, R. and Haryati, Y.T. 2016, Pengaruh Pendapatan Nelayan Perahu Rakit Terhadap Pola Konsumsi Warga, *Economics Development Analysis Journal*, 2(4), 446–455.
- Ariska, P.E. and Prayitno, B. 2019, Pengaruh Umur, Lama Kerja, dan Pendidikan terhadap Pendapatan Nelayan di Kawasan Pantai Kenjeran Surabaya Tahun 2018, *Economie*, 1(1), 38–47.
- Aristi, A. 2018, Pengaruh modal kerja terhadap pendapatan nelayan di desa maliku baru, kabupaten pulau pisau, *Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya*, 2.
- Dewi, M.A.L. and Dewi, N.P.M. 2018, Pengaruh Umur, Pendidikan dan Jumlah Tanggungan keluarga Terhadap Pendapatan Pekerja Perempuan Sektor Informal di Kota Denpasar, *E-Jurnal EP Unud*, 7(1), 1–29.
- Dwinda Dahren, Lovelly, 2016, Analisis Pendapatan Nelayan Pemilik Payang di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, *Economica*, 5(1), 46–53.
- Eka Suryani, I.L.S.M. 2020, Pengaruh biaya tenaga kerja dan biaya operasional terhadap pendapatan nelayan di Desa Mantang Lama Kecamatan Mantang Kabupaten Bintan, *Student Online Journal*, 8(75), 147–154.:
- Gonibala, 2019, Analisis Pengaruh Modal dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan UMKM di Kota Kitamobagu, *Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(1), 56–67.
- Hartani, N.A. 2017, Pengaruh Modal Kerja, Tenaga Kerja dan Jarak Tempuh Melaut terhadap Pendapatan Nelayan di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, *Skripsi*
- Konoralma, S., Masinambow, V.A.J., Londa, A.T. 2020, Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tradisional di Kelurahan Tumumpa Kecamatan Tuminting Kota Manado, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(2), 103–115.
- Lamia, K.A. 2013, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Nelayan Kecamatan Tumpaan, Kabupaten Minahasa Selatan, *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(4), 1748–1759.
- Mahendra, M.M. and Ardani, I.G.A.K.S. 2015, Pengaruh Umur, Pendidikan Dan Pendapatan Terhadap Niat Beli Konsumen Pada Produk Kosmetik the Body Shop Di Kota Denpasar, *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 4(2), 442–456.
- Mappigau, E. and Ferils, M., 2020, Tenaga Kerja, Modal Kerja dan Teknologi Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Nelayan Desa Bambu Kecamatan Mamuju, *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 1(2), 194–206.
- Maramba, U. 2018, Pengaruh Kateristik Terhadap Pendapatan Petani Jagung Di Kabupaten Sumba Timur, *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(2), 94–101.
- Mustika, C., Umiyati, E. and Achmad, E. 2015, Analisi Pengaruh Ekspor Neto Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 10(2), 292–302.
- Priyono, N. et al. 2020, The Determinants of Level of Society Welfare Within Fiscal Decentralization Framework In Regional Autonomy Era, *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 21(2), 60–70.
- Puspita, L.M.R. and Widanta, A.A.B.P. 2016, Analisis Pendapatan Istri Nelayan dalam upaya Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Serangan, *E-Jurnal EP Unud*, 5(7), 846–860.
- Putra, P.M.S. and Kartika, N. 2016, Analisis Pengaruh Modal, Umur, Jam Kerja, Pengalaman Kerja, dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Nelayan di Kedonganan, *E-Jurnal EP Unud*, 8(2), 272–303.
- Rahman, M., Toiba, H. and Efani, A. 2019, Pekerjaan Alternatif Sebagai Strategi Adaptasi Nelayan terhadap Perubahan Iklim (Studi Kasus di Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo), *Habitat*, 30(1), 1–7.
- Rahmasari, L. 2017, Pengaruh Jarak Tempuh Melaut, Lama Bekerja dan Teknologi Terhadap Pendapatan Nelayan, *Jurnal Saintek Maritim*, 251, 163–174.
- Ridha Ahmad, 2017, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kecamatan Idi Rayeuk, *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 1–7.
- Ruswanty, R., Dangnga, M.S. and Halimah, A.S. 2019, Pengaruh Tenaga Kerja, Modal, Dan Jarak Tempuh Melaut Terhadap Pendapatan Nelayan Di Kelurahan Pangali-Ali Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*, 5, 83.

- Sabar, W. and Indasari, N. 2018, Determinan Tingkat Pendapatan Nelayan Perahu Motor Tempel, *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 5(1), 43.
- Suprpti, E. 2018, Pengaruh Modal, Umur, Jam Kerja, dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Pedagang Perempuan Pasar Barongan Bantul, *Universitas Negeri Yogyakarta*, 175–183.
- Thamrin, M. 2012, Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Pinang, *Agrium*, 17(2), 103–108.
- Trisnawati, M., Del Rosa, Y., Eka Putri, Y. 2013, Pengaruh Modal Kerja, Tenaga Kerja, Jam Kerja, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1–16.
- Waridin, 2007, Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Nelayan dalam Pembangunan Komunitas di TPI Asemdayong, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 85–95.